Carder di Masyarakat Dunia Maya
(Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Mahasiswa Carder di Universitas Negeri Surabaya)

Muchlys Sandy Tyanaya
NIM: 14041184002
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Muchlyssandy96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Mahasiswa Carder di Universitas Negeri Surabaya. Para pelaku *carding* tersebut melancarkan aksinya dengan cara kerja sama, dalam melakukan *carding* tersebut para pelaku atau carder membentuk sebuah pola komunikasi yang berantai di antara mereka sesama carder, tak hanya di dalam kampus Universitas Negeri Surabaya saja melainkan diluar kampus juga ada kerja sama antar *carder*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pola komunikasi antar pelaku *carding* agar aksinya bisa berjalan sampai mendapatkan barang dari hasil *carding*. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi sirkular yang dikembangkan oleh Charles E.Osgood dan Wilbur Schramm, yang menitik beratkan pembahasan pada perilaku pelaku-pelaku utama dalam proses komunikasi (Effendy, 2000). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam pengambilan data di penelitian ini adalah observasi partisipan, dan wawancara yang mendalam,. Penelitian ini mengambil sebanyak lima narasumber penelitian.

Kata Kunci : Mahasiswa, Carding, Pola komunikasi, Universitas Negeri Surabaya.

Abstract

This study discusses the study of the Phenomenology of communication patterns of Carder students at the State University of Surabaya. The carding perpetrators launched its action in a way of cooperation, in doing the carding the perpetrators or carders form a communication pattern that is chain among their fellow carder, not only within the campus of Surabaya State University alone but outside the campus also there is cooperation between carder. The purpose of this research is to know how the communication pattern between carding actors so that the action can run until they get the goods from carding results. The study used a circular communication theory developed by Charles E. Osgood and Wilbur Schramm, which advised the discussion on the behavior of key perpetrators in the communication process (Efenndy, 2000). The method In this study is qualitative with a phenomenological approach. The data retrieval in this study is participant observation, and in-depth interviews. This study took five resource-sources of research.

Keywords: student, Carding, communication pattern, State University Surabaya.

A. Latar belakang

Kartu kredit sendiri menurut Sri Redjeki Hartono (2006:35) adalah sebuat alat untuk melakukan pembayaran yang terkenal dimasyarakat seluruh dunia bahkan di Indonesia. Kartu kredit ini digunakan sebagai alat bayar yang sesungguhnya sudah sangat lama dipergunakan untuk pembayaran sejak era 1980-an. Pada awal mulanya pengguna kartu kredit ini masih terhitung terbatas pada kelompok sosial tertentu saja dan penggunaan kartu kredit tersebut tertuju hanya untuk proses pembayaran yang memiliki sifat khusus. Perkembangan tersebut sebenarnya didorong oleh berbagai faktor yang berkenaan dengan kemudahan, kepraktisan dan citra diri pemegang kartu. *Carding* sendiri merupakan tindak kejahatan yang mencuri data-data kartu kredit orang lain, kejahatan *carding* memiliki dua ruang lingkup nasional dan lingkup transnasional (Indradi 2006:36).

Salah satu kasus kejahatan *carding* di Indonesia yaitu dilakukan oleh dua seorang mahasiswa bernama Dedek dan Adhitya. Kedua pelaku tersebut telah ditangkap oleh polisi karena melakukan pencurian datan kartu kredit milik warga negara Australia. Kerugian yang diakibatkan ditaksir mencapai 20.000 dollar Australia. (Kompas.com, 29/8/2018). Aktifitas carding merupakan sebuah dampak negatif karena adanya suatu kegiatan yang berbentuk *e-commerce*. Kejahatan seperti ini mengandalkan media internet sebagai alat untuk mengambil data kartu kredit tanpa sepengetahuan dari pemilik kartu kredit dan mengontak toko *online* di luar negeri untuk memesan atau membeli banyaknya jumlah barang yang dibayar dengan memakai kartu kredit tersebut.

Di dalam aksinya tersebut, pelaku *carding* berperan sebagai pemegang kartu kredit yang sah dan memanipulasi dengan keterangan yang palsu guna menipu korbannya agar korbannya ini mau mengirim dan melayani barang yang dibeli. Kemudian pelaku carding mempersiapkan diri dengan data diri palsu dan memanfaatkan jasa pengantar barang atau jasa ekspedisi agar mau mengambil barang sekaligus menghindar dari pelacakan dan penangkapan polisi yang bisa jadi mengetahui aksinya. *Cybercrime* merupakan salah satu kejahatan modern yang terjadi karena perkembangan teknologi yang memiliki dampak negatif dan tergolong sangat luas bagi seluruh kehidupan modern saat ini. Kejahatan cyber memiliki sifat lintas batas di suatu negara (Abdul Wahid, Mohammad Labib, 2005). Oleh sebab itu, kejahatan ini tidak hanya menjadi permasalahan yang hanya bersifat nasional tetapi juga menjadi sebuah permasalahan dalam lingkup internasional. Jaringan berbentuk *broadless* adalah jenis suatu jaringan untuk mempermudah pengguna jaringan internet agar dapat mengakses suatu berita yang sangat luas, tetapi pada jaringan borderless juga dapat menyebabkan banyak problematika termasuk permasalahan *cyber crime* yang bersifat menyebrang wilayah negara.

Menurut Ibrahim (2004), kesalahan dalam menggunakan kartu kredit ini dapat dijalankan dengan dua metode, yaitu:

1. Kartu kredit yang dianggap sah namun tidak bisa digunakan dengan benar seperti peraturan yang sudah ditentukan dalam sebuah kesepakatan yang sudah disetujui oleh pemilik kartu kredit dengan bank selaku pengelola kartu kredit.
2. Kartu kredit yang dianggap tidak dinyatakan sah atau bisa dibilang palsu. Carding di dalam bahasa yang formal atau bahasa pidana, tergolong tindakan penipuan yang menggunakan kartu kredit atau kartu debit, dimana menurut salah satu unit yang biasa disebut FBI ini akan mengatasi keluhan dari orang yang berkaitan dengan kasus kejahatan ini adalah Pemakaian yang salah pada kartu kredit atau debit yang digunakan untuk menipu dalam mendapatkan uang atau barang. Nomer kartu kredit ini dapat dicuri dari situs web site yang tidak dijaga atau didapatkan melalui pencurian data diri).

Dalam penelitian ini ditemukan kategori pola komunikasi:

a. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular menurut harfiah itu berarti bulat, bundar atau keliling. Di dalam proses sirkular ini ada peristiwa feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya sebuah arus dari seorang komunikan ke komunikator, hal ini adalah penentu utama untuk pencapaian dalam keberhasilan komunikasi. Dalam

pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Jenis pola komunikasi seperti inilah yang di gunakan para carder NY, AG, KC, ML, ND di lingkungan kampus. (H. A. Widjaja, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 102-103.).

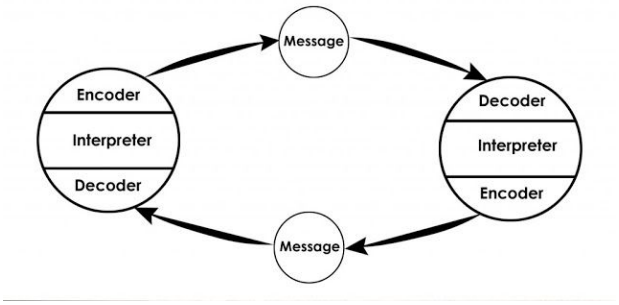

Gambar 1 : sumber (West Turner 2007:11)

Pada penelitian ini penulis melihat ada beberapa pola komunikasi di dalam sebuah kelompok dan jaringan komunikasi tersendiri didalamnya yang terjadi pada mahasiswa dengan orang diluar kampus ini dalam melakukan kegiatan carding. terlihat jelas bahwa proses komunikasi melibatkan beberapa orang yang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang ikut serta dalam komunikasi itu adalah manusia itu.

Komunikasi kelompok adalah suatu pelajaran tentang segala interaksi saat individu-individu berinterkasi di dalam sebuah kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana harusnya komunikasi terjadi, dan bukan serta pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana harus ditempuh (Alvin A. Goldberg-Carl E Larson, 2006). Komunikasi kelompok juga berarti komunikasi yang berlangsung antara komunikator dengan kelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekumpulan dari individu yang bisa mempengaruhi satu sama lain akan memperoleh kepuasan tersendiri, interaksi yang bertujuan untuk mendapatkan tujuan yang sama (Arni Muhammad, 2002).

Para pelaku carding ini dalam melakukan hal tersebut di dasari dengan timbulnya beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa ini untuk melakukan carding. Pertama adalah untuk mendapatkan keuntungan yang cepat dan banyak. Hal ini dapat terjadi karena barang-barang yang dibeli dari hasil carding adalah barang-barang produksi dari luar negeri yang dimana jika dijual di Indonesia harganya akan lebih mahal, keuntungan yang mereka dapat dari hasil jual barang tersebut dan ditambah barang tersebut bebas pajak negara. yang kedua adalah untuk digunakan sendiri.

Mayoritas dari para *carder* ini menggunakan kartu kredit hasil dari curiannya di manfaatkan untuk membeli barang fashion seperti baju, celana, sepatu, dan lain-lain. Ketika barang yang di belinya dengan hasil carding tersebut sudah sampai ditangan, barang tersebut tidak dijual kembali melainkan untuk digunakan sendiri. Tetapi juga ada yang melakukan kedua hal tersebut, yaitu sebagian untuk dijual dan sebagian untuk dipakai sendiri.

Di Surabaya sendiri ada kumpulan para carder di beberapa kampus, namun ada perbedaan antara carder di kampus Universitas Negeri Surabaya dengan kampus lain, perbedaan dalam menentukan tempat mereka untuk bekerja, bahwa para carder di Universitas Negeri Surabaya lebih memilih untuk bekerja di kamar kos-kosan atau sekedar di warung kopi biasa, sedangkan para carder diluar kampus lebih memilih di sebuah cafe. Rata-rata para *carder* lebih memilih untuk langsung di belikan barang daripada di bentukan uang, frekuensi kegiatan cader tergantung kebutuhan para carder. Alasan peneliti memilih kampus Universitas Negeri Surabaya daripada kampus lain karena carder Universitas Negeri Surabaya melakukan carding ini utamanya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sedangkan di kampus lain untuk gaya hidup bukan kebutuhan hidup, para mahasiswa ini memilih untuk melakukan kegiatan carding ini untuk memenuhi beberapa hal tersebut karena untuk mendapatkan suatu barang atau uang tidak perlu menguras tenaga. Hal tersebut memicu fenomena carding sendiri menjadi semakin menarik untuk dibahas dan diteliti sekaligus menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu pola komunikasi *carder* di Universitas Negeri Surabaya.

Pada penelitian ini yang dimana memicu penulis memilih tema tentang *carding* ini adalah sebuah penelitian awal bahwa di lingkungan kampus yaitu di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) ada beberapa mahasiswa yang berperan

menjadi pelaku carding. Keadaan ini merupakan fenomena tersendiri dimana di lingkungan kampus ini merupakan salah satu tempat menuntut ilmu, ternyata ada beberapa mahasiswa yang melakukan tindakan carding. Maka dari itu penulis melakukan penelitian yang berjudul "*Carder* di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Carder di Universitas Negeri Surabaya)"

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Dalam proses melakukan sebuah penelitian ini peneliti menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah metode yang berfungsi sebagai bentuk sebuah gambaran tentang arti yang asalnya dari pengalaman secara individu atau mengenai fenomena pada konsep tertentu (Herdiansyah, 2010:62). Data-data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumen.

Metode yang dipakai untuk pengumpuan data penelitan ini yaitu wawancara. Wawancara merupakan sebuah proses percakapan dengan tujuan tertentu. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh makna-makna subjektif individu yang berkaitan dengan masalah penelitian dan bertujuan untuk melakukan eksplorasi terhadap masalah lain yang berhubungan dengan topik tersebut (poerwandari, 2001). Dalam proses ini peneliti akan akan berusaha memilih, memusatkan, memperhatikan, dan mentransformasikan data kasar yang didapat ketika di lapangan.

Dalam peneltian kali ini, peneliti akan menggunakan teknik *snowball sampling* dalam proses penggambilan data partisipan. *Snowball sampling* adalah Teknik pengumpulan sampel informasi secara berantai yang didapat melalui informan yang sudah diwawancarai terlebih dahulu (Poerwandari, 2001). Dengan memakai teknik snowball sampling ini peneliti akan bisa memperoleh rekomendasi dari partisipan terdahulu untuk nantinya bisa memperoleh partisipan yang tepat dalam jenis kriteria yang di tentukan.

Peneliti berencana melakukan teknik wawancara semi tersetruktur agar dalam proses observasi dapat dibatasi oleh tema. Dalam melakukan wawancara semi terstruktur harus memiliki pegangan untuk proses wawancara yang dijadikan panutan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata. Pedoman dalam wawancara semi -tersrtuktur berasal dari pengembangan topik dan memiliki ciri yang khas yaitu lebih menekankan pada sudut pandang subjek sehingga data yang diperoleh merupakan data hasil dari sudut pandang subjek (Herdiansyah, Haris. 2010).

Pada penelitian ini, wawancara telah ditentukan dan di kendalikan oleh peneliti. Dan pengajuan pertanyaan kepada subjek penelitan dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan peneliti dalam mencari informasi pada proses wawancara.

Dalam melakukan pengujian keabsahan data, dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi teknik. Teknik ini berarti peneliti akan memelihat keabsahan data dengan membenturkan data yang diperoleh dari wawancara dan data yang diperoleh dengan observasi. Dalam penelitian ini sumber data peneliti adalah tiga carder dari kampus Universitas Negeri Surabaya dan 3 carder pendukung campuran dari dalam kapus Universitas Negeri Surabaya dan luar kampus Universitas Negeri Surabaya. Masing-masing narasumber rberusia rata-rata 23-25 tahun. Selain itu menurt Hurlock (1994: 290) pada usia sekitaran 20 struktur hidup akan semakin penting seperti kehidupan bermasyarakat dan memejukan karirnya.

Teknik analisis data terbagi dalam tiga proses tahapan penting yaitu identifikasi apa yang ada dalam data tersebut, melihat kriteria atau pola, menginterpretasikan data dan hasil observasi (Bosowi dan Swandi,2008). Didalam penelitian ini menggunakan dalah satu teknik untuk analisis sebuah data yang telah dinyatakan oleh Miles dan Huberman. Dimana Teknik analisis yang ini terbagi menjadi 3 langkah penting untuk menganalisis data yang sudah di dapat yaitu :

Reduksi data : Proses ini berlangsung selama penelitian sedang berjalan. Dalam proses ini peneliti akan memilih, memperhatikan dan memusatkan data yang didapatkan dari lapangan. Dengan reduksi data ini peneliti bisa untuk menggolongkan, menajamkan dan membuang data yang dirasa tidak perlu lalu bisa melakukan pengelompokan sehingga dapat ditarik sebuah interpretasi.

Penyajian Data : Penyajian data adalah kumpulan informasi data yang valid dan sudah terkoordinir

sehingga memungkinkan peneliti menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan begitu peneliti bisa mendapatkan data sesuai kategori yang sudah ditentukan. Data yang berbentuk teks naratif, matriks, dan bagan.

Menarik Kesimpulan atau Vertifikasi : Dalam bagian kali ini penelitian akan menciptakan suatu rumusan yang berkaitan dengan prinsip logika, lalu membuatnya sebagai sebuah temuan penelitian, lalu kemudian bisa diteruskan dengan mengkaji data tersebut dengan cara berulang-ulang sehingga bisa di kelompokan dengan data yang telah terbentuk. Selanjutnya, peneliti bisa melaporkan hasil dan temuan-temuan baru yang hasilnya berbeda dengan temuan yang sebelumnya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola komunikasi adalah suatu model proses dalam komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi yang terjadi dan bagian proses komunikasi akan dengan mudah ditemukan pola komunikasi yang cocok dan lebih tepat agar bisa digunakan dalam berkomunikasi. Dengan melakukan hal tersebut nantinya akan tibul suatu umpan balik dari penerima pesan dan akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang akan berkaitan dengan sebuah proses komunikasi. (Onong U Effendi, Dinamika Komunikasi.(Bandung:PT.RemajaRosdakarya, 2000), hlm. 33).

Dalam penelitian ini ditemukan kategori pola komunikasi:

a. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular menurut harfiah itu berarti bulat, bundar atau keliling. Di dalam proses sirkular ini ada peristiwa feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya sebuah arus dari seorang komunikan ke komunikator, hal ini adalah penentu utama untuk pencapaian dalam keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Jenis pola komunikasi seperti inilah yang di gunakan para carder NY, AG, KC, ML, ND di lingkungan kampus. (H. A. Widjaja, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 102-103.).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari enam orang carder. Jumlah informan tersebut terdiri dari empat orang carder di Universitas Negeri Surabaya yang akan secara langsung menjadi informan kunci dan serta menjadi objek penelitian serta dua orang lainnya adalah carder yang berada di kampus lain. Informan inti dari penelitian ini yang merupakan *carder* yang masih berstatus mahasiswa aktif di Universitas Negeri Surabaya yaitu bernama NY, KC, dan ML sedangkan informan lainnya juga seorang carder teman dari universitas di Surabaya lainnya bernama ND, AG. Nama-nama tersebut sengaja disamarkan karena untuk menjaga kerahasiaan identitas para carder. Berikut jabaran 3 profil informan inti dari penelitian ini : Informan yang pertama yaitu bernama NY, seorang laki-laki berusia 24 tahun yang masih berstatus mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya dan aktif sebagai *carder* hingga sekarang. NY adalah anak ke 3 dari 3 bersaudara yang status keluarganya kurang baik, kedua orang tua dari NY berpisah sudah lama ketika NY duduk di bangku SMA. NY adalah seorang yang hobi dengan IT, ketika masih sekolah NY suka melakukan hal yang berhubungan dengan pembobolan, contohnya membobol dan merubah sistem di handphone, NY tipe orang pendiam jarang bersosial di sekitar, namun NY juga penggemar musik, salah satu musik yang disukainya yaitu musik metal. NY mulai mengenal atau mengetahui apa itu carding sejak masuk di perguruan tinggi negeri di Surabaya yang bertemu dengan carder dari kampus lain. Berawal dari situ NY mulai mempelajari carding melalui kenalannya. Informan yang kedua yaitu bernama KC, laki-laki yang saat ini berusia 23 tahun dan masih berstatus mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya dan aktif sebagai carder hingga sekarang. KC seorang mahasiswa asal kota Surabaya, KC melakukan kegiatan carding sejak masuk di perguruan tinggi negeri sama seperti NY. Latar belakang keluarga KC termasuk keluarga yang mampu, dia melakukan carding atas dasar hobi memiliki barang-barang branded. Setelah lulus SMA KC melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Surabaya. Informan yang ketiga yaitu bernama ML, adalah seorang laki-laki yang berusia 23 tahun yang masih memegang status sebagai mahasiswa di Universitas

Negeri Surabaya dan masih aktif sebagai *carder* hingga sekarang. ML seorang mahasiswa yang jurusannya dirahasiakan karena persetuajuan untuk merahasiakan identitasnya. ML adalah seorang yang bersosial tinggi, jika dilihat sifatnya sangat jauh dari sifat seorang carder, ML mengenal carding ketika menjadi mahasiswa, ML di kampus bertemu dengan NY dan kebetulan juga satu kos-kosan. Selain mendapatkan informasi dari carder di Universitas Negeri Surabaya, ada 2 orang carder lagi dari luar kampus Universitas Negeri Surabaya untuk memperluas pengetahuan jaringan para carder ini, dan juga bisa mengetahui lebih dalam bagaimana pola komunikasi yang terjalin di antara para carder. Berikut merupakan profil dari 2 orang carder: ND adalah seorang carder laki-laki yang berusia 23 tahun yang sedang menjalani pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Surabaya. ND memulai carding sejak semasuk di perguruan tinggi di surabaya, ND adalah teman dari KC semasa duduk dibangku SMA. ND lebih dulu mengenal KC, mereka kenal sejak duduk dibangku SMA, dan ketika masuk perguruan tinggi KC mengenalkan NY kepada ND. AG adalah seorang carder laki-laki berusia 24 tahun yang sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Surabaya. AG memulai carding sejak kelas 2 SMA yang bisa dibilang pengalamannya dalam kegiatan carding ini termasuk paling lama di antara informan lainnya, AG mengenal NY sejak masuk di perguruan tinggi melalui jejari sosial media facebook dan masih berkomunikasi sampai saat ini.

Sifat yang menunjukan saling membantu dari para mahasiswa pelaku carding di Universitas Negeri Surabaya dan diluar kampus ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang terjadi dalam praktik carding mereka. Tentu saja kebiasaan ini terjadi melalui sebuah proses yang lama. Awal dari keberlangsungan proses tersebut merupakan faktor dari berjalannya pola komunikasi antar carder dengan carder di surabaya dan menjadi kebiasaan penting untuk mereka. Di awal penyajian sub bab ini, penulis artikel akan menyajikan sebuah data yang pada awal mula bagaimana para pelaku carding ini masuk ke dalam dunia carding. Berdasarkan dari pernyataan narasumber bernama “NY” memperoleh berbagai macam pengetahuan tentang apa itu carding dari temannya yang bermain carding. Berawal dari rasa penasaran soal aktifitas carding yang dilakukan oleh temannya tersebut, akhirnya “NY” mengetahui caranya dan mencoba bergerak untuk bermain carding. Hasil pertama yang berhasil didatangkan oleh “NY” adalah sebuah barang berbentuk jaket band tekenal yang kemudian dijualnya. Bermula dari itu “NY” meneruskan aksinya dalam bermain carding sampai saat ini. Pertama kali narasumber yang bernama “KC” melakukan kejahatan carding adalah saat narasumber “NY” menjual jaket band terkenal hasil dari carding tadi ke “KC”. Kemudian “KC” menanyakan sesuatu kepada “NY” tentang dari mana “NY” mendapatkan barang yang bagus tersebut. Kemudian “NY” memberitahukan bahwa jaket tersebut didapat dari barang hasil dia bermain carding. Kemudian “NY” meminta tolong agar “KC” tidak membeberkan hal tersebut kepada teman-teman yang lain. Akhirnya “KC” menyetujui untuk melakukan hal tersebut tetapi dengan syarat “NY” harus mau mengajarkan bagaimana cara bermain carding kepada “KC”. seperti pernyataan dari narasumber “ML”, awal menjadi seorang carder adalah ketika “ML” tinggal satu kos-kosan dengan “NY” dan selalu melihat si “NY” terus mengahadap laptopnya dan jarang sekali keluar kos dan terus datang paket-paket dari kurir jasa pengantar paket yang barangnya terkadang tidak jelas. “ML” melihat tanpa disengaja “NY” sedang melakukan aksinya dalam bermain carding. “ML” yang masih tidak tahu tentang apa itu carding, kemudian mencoba menanyakan hal tersebut kepada “NY” tentang apa itu carding kepada “ML”. Setelah banyak menanyakan banyak hal tentang carding kepada “NY” akhirnya “ML” mulai tertarik dan mencoba untuk melakukan kejahatan carding. Pertama kali narasumber “ND” menjadi carder adalah saat “KC” memberi tahu soal carding kepada “ND” yang mengetahui kalua “ND” menyukai barang-barang original dari luar negeri. Berawal dari rasa penasaran “ND” tentang bagaimana caranya mendapatkan barang itu dan langsung dengan senang hati menerima informasi dan bimbingan dari “KC”. Akhirnya “ND” mulai melakukan aktifitas carding ini. Seperti pernyataan dari keempat pelaku carding selaku narasumber di atas, maka pola awal dari jaringan carding dan pola

komunikasi ini bisa terlihat. Disini perkenalan antara “NY” dengan “AG” melalui jejari sosial facebook tersebut menjadi sentral penyebaran di lingkungan kampus yang semua pengetahuan tentang carding tersebar atau menjalar kepada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dan di kampus lain berinisial “KC”, “ML”, dan “ND” berawal dari “NY”. Awal proses para mahasiswa ini memutuskan untuk mejadi carder juga menjadi awal terbentuknya jaringan komunikasi antar carder di antara mereka. Bila ditelusuri dari fenomena tersebut maka para carder ini dapat terlihat pola jaringan komunikasi dari mereka. koneksi kerja sama antara ”KC” dan “NY” menggabungkan segala macam aspek yang terkait dengan aktivitas kejahatan carding, yaitu tentang kartu kredit, toko online, dan proses di pengambilan barang yang sudah di beli. Narasumber “ML” juga menyatakan pernyataan yang sama dengan ”KC”, dimana dalam mengetahui perkembangan informasi tentang carding kedua narasumber tersebut menanyakan kepada “NY.

1. **Pola komunikasi sirkular sebagai penyebaran jaringan carder dengan carder di Universitas Negeri Surabaya.**

Kebutuhan seorang mahasiswa tidak bisa ditebak, tergantung gaya hidup yang mereka lakukan selama berstatus mahasiswa, apalagi kondisi mahasiswa yang kota asalnya bukan di tempat dia menuntut ilmu di perguruan tinggi tersebut yang harus membayar tempat tinggal dan membeli makanan untuk kesehariannya, belum lagi kebutuhan kampus yang terkadang harus memerlukan uang. Di Universitas Negeri Surabaya adalah salah satu kampus yang tergolong banyak mahasiswa yang menuntut ilmu dari luar kota. Akibatnya Sebagian memilih untuk melakukan banyak hal agar bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, entah itu melamar perkerjaan atau juga malah melakukan kejahatan seperti halnya carding, penyebaran carding di Surabaya sudah tergolong sangat cepat dan ada dimana-mana, pola komunikasi sirkular tersebut sangat berpengaruh di dalam proses para carder dengan carder di dalam kampus ini untuk mempermudah dan memperluas jaringan. Hal ini juga di ungkapkan langsung oleh NY mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya, dia adalah seorang mahasiswa perantau dan pelaku carding pertama di kampusnya.

> *“ Pada awalnya aku gak ngerti apa itu carding, cuek aja sih dulu sama hal gituan, lebih suka melakukan hack aplikasi. Tapi semenjak aku kenal sama AG, disitu aku liat dia dapet uang banyak dan bisa punya barang-barang mewah juga dari luar negeri, disitu mulai pengen soalnya aku sendiri juga mahasiswa kere yang pengen punya duit dan barang bagus hehe, yaudah iseng nanya sama dia, awalnya gak di respon sama sekali tapi tak coba terus pendekatan dan lama-lama dia ngajarin cara carding. Aku kenal AG lewat berita carding, trus nyari-nyari di grup fb dan tak liat ada fbnya si AG, terus tak inbox ajak ketemuan tanya-tanya langsung sama orangnya, kebetulan juga dia tinggal di surabaya. Mulai dari situ aku tau cara main carding, terhitung ga ribet sih, Cuma lebih ke harusan untuk punya sikap tlaten aja. Ada rasa takut juga sih dengan resiko nya yang berurusan dengan hukum secara internasional. ”*

Dari aktifitas carding yang dilakukan NY tersebut terjadi akibat jaringan yang NY lakukan di jejaring sosial facebook. Dalam pendekatanya untuk memperluas jaringan carder, NY melakukan kontak secara langsung dengan carder lain Ketika NY mengalami kesulitan, sehingga timbul komunikasi antar carder dengan penyebaran secara cepat.

> *“Aku ketemu kalo ada perlu doang hahaha.. soalnya ketemu juga kalo lagi kesulitan dalam proses carding, ya ada ngopi-ngopi bareng gitu, tapi aku selalu minta di warung kopi biasa aja, ngobrolnya gak terus terusan tentang carding, takut dan ga enak kalo di dengerin orang-orang sebelah yang ngopi di warung kopi. Kenal carder lain karena info yang berantai dari orang ini ke orang itu, terus jalan kayak gitu, contohnya aku juga berkomunikasi dengan carder luar kampus UNESA biar lebih luas aja jaringanku buat mempermudah proses carding .”*

Dengan aktifitas carding tersebut akhirnya menjadi kebiasaan karena hal tersebut menguntungkan NY, semakin banyak pula barang-barang paketan dari kurir yang datang setiap minggunya. Seiring berjalannya waktu NY menjual barang hasil cardingnya itu kepada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya ber inisial KC, disitu KC mencurigai barang yang di jual oleh NY dapat dari mana.

> *" Aku dulu awalnya tau dari NY yang menjual barang ke aku berupa jaket brand luar negeri original, pikirku gak mungkin sih dia bisa beli barang semahal itu dan original pula, ya kemudian aku nanya aja dapet dari mana tuh jaket bagus, gak mau jawab awalnya, tak tanyain terus-menerus tak pepet terus akhirnya dia jujur tapi katanya jangan di kasih tau ke banyak orang, aku disuruh diem-diem aja. Nah dari situ aku diajari step by step bagaimana cara dari awal sampek akhir agar bisa dapet itu barang yang terhitung mewah, sudah deh abis itu jalan sampek sekarang."*

KC mengatakan keuntungannya mengenal banyak teman melalui kehidupan nyata dan social media sangat berpengaruh banyak, dengan begitu pola komunikasi sirkular yang KC dapatkan berjalan dengan mudah.

"Aku sangat deket dengan mereka, soalnya aku uda temenan lama, cuman baru tau kalo dari mereka ada yang bermain carding juga, ya sebuah keuntungan tersendiri sih kalo ini, ga susah-susah buat menjalin pertemanan lagi untuk dapetin ilmu carding, dan malah lebih cepet prosesnya di bandingkan si NY."

Hal yang sama dengan NY juga di ungkapkan oleh ML seorang mahasiswa pelaku carding di Universitas Negeri Surabaya, ML mengatakan bahwa memang sebagai mahasiswa rantau harus pinter cari uang tambahan sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi dilandasi perekonomian keluarga yang rendah. Mengetahui bahwa NY adalah seorang carder, ML langsung bertanya kepada NY tentang carding.

> *" Pada awalnya aku ga ngerti apa itu carding, basicnya aku sendiri suka mengotak atik hal-hal yang berbau IT. Pas masuk kuliah di Surabaya ini kebetulan satu kos dengan NY, orangnya aneh, setiap hari kerjaannya Cuma di dalem kamar doang, keluar Cuma buat beli makan, keluar buat nongkrong ya bisa dihitung sih, dan sering datang paketan dari kurir barang yang isinya gak jelas, tapi kadang juga barang mahal dari luar negeri yang harganya mahal banget, lama-lama aku sendiri penasaran apa yang dilakukan NY kok bisa betah cuman di kamar doang, dan kenapa kok sering datang paketan itu. Akhirnya aku dikasih tau sama dia kalo dia sedang melakukan aktivitas carding itu, yaudah deh karena keliatanya asik bisa dapet barang-barang bagus dan bisa menghasilkan uang juga buat tambahan hidup disini, gak usah menunggu lama aku langsung minta di ajarin sama dia. Tak coba dan berlangsung sampek sekarang, tapi disini aku Cuma nyari kartu kreditnya doang, segala urusan pengambilan barang di pegang sama dia, tapi aku ngelakuin ini gak sering, soalnya agak males juga kerjaan tiap hari harus berdiam diri di kamar. "*

Komunikasi antar carder yang dilakukan oleh ML berbeda dengan carder lain, ML mengambil informasi tentang carding hanya dengan berkomunikasi secara langsung dengan NY teman satu kosnya, ML sangat merahasiakan identitasnya di publik tentang statusnya yang juga seorang carder, tetapi ML juga mengetahui informasi dari NY kalau temannya KC adalah seorang carder.

> *"Aku cuma kenal carder di lingkungan kampus UNESA aja sih, Cuma kenal sama NY dan KC. Kalo ketemu gitu ya Cuma nongkrong dan ngobrol biasa aja ga bahas masalah ini, aku pura-pura gak paham tentang carding kalo mau bahas masalah carding gini cukup ke NY aja. "*

2. Pola komunikasi sirkular sebagai penyebaran jaringan pelaku carding di luar kampus UNESA.

Kebutuhan mahasiswa di luar kampus Universitas Negeri Surabaya disini sangat terlihat berbeda, disini para mahasiswa di kampus lain tidak terlalu bergantung di aktifitas carding sebagai kebutuhan ekonominya, namun lebih di kebutuhan gaya hidupnya. Hal ini di ungkapkan langsung oleh

ND mahasiswa dari kampus Universitas Airlangga (UNAIR).

" Awalnya aku tau dari KC yang memberi tau dan ngajak buat main carding, kebetulan dia temenku SMA cuman sekarang beda kampus Aku kuliah di Universitas Airlangga, aku main carding Cuma buat nyari barang buat kado pacarku, ya secara anak UNAIR gitu masa ngasih kado kepacarnya receh juga gengsi lah, kalo gak dari carding ga bakalan bisa kebeli barang-barang bagus dari luar negeri, bisa sih beli barang bagus Cuma ya itu-itu aja barangnya, udah pasaran mau cari barang yang original langsung dari luar negeri. "

Dalam mendapatkan barang tersebut ND belajar carding melalui KC, ND mengetahui carding semenjak masuk di perguruan tinggi. Informasi berantai tentang cara melakukan carding yang di dapatkan KC melalui NY di berikan kepada ND mengingat dulunya adalah teman SMA.

" Biasanya aku ya ngopi bareng atau main ke rumahnya, aku juga sering sharing sm carder lain lewat fb, disitu ada beberapa group carder, kadang ada yg ngawur juga sih bikin group carder tp fake, isinya gak jelas. Lebih enak dapet kenalan sama carder lain lewat temen trus merambat gitu aja sih, gak recomen buat nyari grup di fb. "

Hal serupa juga ~~di utarakan~~ oleh pelaku carding AG yang juga kuliah di Universitas Airlangga yang melakukan ~~carding~~ hanya untuk mendapatkan barang ~~brand~~ luar negeri namun tidak dijual lagi. AG juga melalui proses komunikasi sirkular sehingga mengetahui cara bermain carding.

" Aku dulu berangkat dari temenku yang ngasih tau tentang carding, disitu dia ngomong kalo main carding bisa dapet barang bagus branded luar negeri dengan mudah. Terus aku nyoba cari-cari di grup fb, ternyata ada banyak tapi ya Sebagian grupnya abal-abal. Dari carding bisa dapet barang brand luar negeri, tapi bisanya order barang di toko online luar negeri contohnya pitpats.com disitu banyak barang-barang brand luar negeri asli. "

Dari sosial media semua informasi didapatkan dengan mudah, sehingga komunikasi antar carder dapat merambat dengan cepat. Disinilah penyebaran carding mulai ~~di ketahui~~ oleh NY lewat perkenalannya dengan AG melalui media sosial facebook.

" Aku kenal banyak carder di Surabaya, bahkan luar Surabaya pun aku juga ada yang kenal, dulu kenalnya ya lewat temen-temen dulu, merambat gitu lo, pokoknya ketemunya dulu lewat fb, ternyata fb lebih bermanfaat dibandingkan app lain, dari situ aku juga kenal si NY anak UNESA, dia dulu hubungi saya ngajak ketemuan, awalnya ga percaya, takutnya dia intel, akhirnya ketemu aku ajari dia caranya main carding ini. "

Dalam proses carding tersebut para pelaku carding mengalami berbagai masalah, status mahasiswa berdampak pada kesulitan pada proses carding, contoh kesulitan yang dialami para carder ini adalah dalam pengambilan di bagian export dan import, peralatan yang digunakan yaitu hardwear yang masih kurang mendukung kinerja jalannya carding, jaringan yang diperlukan untuk spam email ke target pelaku harus stabil, dan yang paling di khawatirkan para carder yaitu bertentangan dengan hukum yang melibatkan anggota kepolisian dalam negeri maupun luar negeri, sebab barang yang akan di ambil para carder tergolong barang yang berstatus black market. Seperti pernyataan NY dan AG berikut yang mengatakan kesulitannya dalam memproses barang yang di belinya dengan kartu kredit hasil curian dari carding dan keluhan atas kurangnya dukungan hardwear yang mereka miliki.

NY : "Aku selama ini jalanin carding lumayan banyak ngalamin banyak hal sih, yang paling utama masalahnya itu hardwear yang tak punya sungguh-sungguh kentang hehe, gara-gara itu aku diawal agak males jalanin kegiatan carding ini, belum lagi kenalanku dulu terbatas, jadi kalo aku lagi kesusahan tanya Cuma ke satu orang doang, ya kalo dia gak repot, sekali repot bisa bales WA ku berhari-hari bahkan seminggu pun juga pernah, lemes kalo sudah kayak gitu. Masalah terbesar juga adalak koneksi internet, internet kalo lagi gak sehat gak akan bisa maksimal

pas spam emailnya, dan dulu masih belum punya kenalan orang yang bekerja di bagian export import barang, jadi kesusahan buat ngambil barang yang ku order dari luar negeri, jadi dulu masih pake atas nama si AG. "

AG: " Hambatanya kalo yang saya alami pertama yaitu hardwear, laptopku jelek mas kadang lemot tapi sekarang sudah aman, berkat carding laptopku udah canggih. Trus dulu itu gak punya duit buat ngirim barang dari Batam ke Surabaya, akhirnya klo gak minta tolong temen dulu yang kerja disana buat bawa pulang barangku pas dia balik ke sby, klo ga gitu aku sendiri yang kesana buat ambil barangnya klo butuhku cepet. Koneksi juga jadi masalah saya, soalnya dirumah ga ada wifi, harus keluar ke warkop ataupun wifi id, biasanya malem aku keluarnya, nyari sepinya tempat, biar focus buat spamnya. "

Para carder mengejar black market untuk menghindari pembayaran pajak barang yang berlaku pada ketentuan negara, sehingga dengan menjadikan barang hasil carding itu sebagai barang golongan black market para carder tidak merugikan dirinya yang harus membayar pajak barang yang bisa mencapai jutaan rupiah. Hal tersebut sama seperti pernyataan KC carder dari kapus Universitas Negeri Surabaya.

" Kesulitannya sih lebih ke pengambilan barangnya ya bro, harus terkoneksi dengan orang yang ada di bagian export import barang yang ada di Batam sana,agak deg-deg an bro, masalahnya aku nyari channel biar barangku bebas pajak negara, jadi tergolong black market juga, klo gak kayak gitu aku rugi di bebani pajak barang dari luar negeri yang bisa habis jutaan rupiah. "

Tak hanya dalam pengambilan barangnya yang harus repot untuk mengurus di bagian export import seperti yang di katakana para carder di atas, ada juga factor lain yang mempengaruhi seorang carder yang menyebabkan proses carding tidak berjalan stabil yaitu adanya rasa yang kurang semangat dalam memperoleh kartu kredit. Hal tersebut di katakan oleh ML carder asal Universitas Negeri Surabaya.

" Kalo saya sendiri sih hambatannya Cuma satu yaitu rasa males, ya habisnya harus bikin email sebanyak mungkin buat di spam nantinya biar dapet cc (credit card) dari orang luar negeri, itu bisa menghabiskan waktu setengah hari sendiri buat email gitu, buat emailnya ya sekitar ribuan, paling banyak aku pernah buat sekitar sepuluh ribu email dari a sampai z awalannya, itupun belum tentu dari sepuluh ribu email tersebut bisa dapet sepuluh ribu cc (credit card), paling Cuma dapet sepuluh sampai lima belas cc (credit card) aja, itu pun belum tentu aktif atau gak bisa dipake karena udah limit yang belum dibayar sama yg punya cc (credit card). Ya sampean bisa bayangin sendiri lah mas gimana capeknya itu. "

Walaupun semua barang hasil carding terbebas dari pembayaran pajak negara, para carder tetap memberikan upah kepada orang yang bekerja di bagian export dan import telah membantu proses pengambilan barang tanpa harus terkena beban pembayaran pajak dari negara. Hal tersebut dinyatakan oleh ND carder dari kampus Universitas Airlangga.

" Kesulitan yang aku alami lebih ke proses pengambilan barangnya, soalnya harus ngurus persyaratan yang diberikan orang yang membantu di bagian barang yang ada di batam, aku ga bisa sih nyebutin apa aja, soalnya suruh merahasiakannya, terhitung black market kan ini barangnya. Abis itu kalo aku ngejual barang hasil carding ini biasanya aku ngasih duit ke orang yang uda bantu ambil barangnya, ya 20% dari hasil penjualan per barangnya. "

Berdasarkan pernyataan dari lima pelaku carding yang ada di kampus Universitas Negeri Surabaya dan di luar kampus Universitas Negeri Surabaya tersebut bisa dilihat bahwa berawal dari AG mahasiswa di Universitas Airlangga yang mengajarkan carding kepada NY mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dan termasuk orang pertama yang mengetahui cara bermain carding di lingkungan kampusnya. Setelah itu informasi tentang carding disebarkan NY melalui ML teman satu kampus dan satu kosnya, sehingga mereka berdua mulai bekerja sama dalam melakukan kejahatan carding tersebut. Kemudian mulai tersebar lagi aktifitas carding melalui NY yang menjual barang tersebut kepada KC yang juga mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya, dan merambat lagi kepada mahasiswa yang ber inisial ND. Dengan demikian proses komunikasi antar carder berkembang karena adanya pola komunikasi sirkular dari pelaku A ke pelaku B memberi

informasi kepada C, D, dan E. sehingga mereka bisa menjalankan aksinya secara bertahap, saling membantu satu sama lain dan mengatasi semua kesulitan yang mereka alami dengan pola komunikasi tersebut.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Sesuai hasil dari penelitian dan wawancara yang sudah dilakukan di atas, maka penulis penelitian ini dapat menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut. Mahasiswa yang terlibat sebagai pelaku carding dalam aksinya mereka melakukan sebuah kerjasama antar carder, dimana kerjasama tersebut dilakukannya untuk memperoleh sebuah hasil yang lebih besar dan saling membantu ketika salah satu dari mereka mengalami kesulitan. Di dalam kerjasama tersebut terdapat pola komunikasi sirkular, sehingga semua proses carding ketika ada kesulitan dari salah satu carder bisa cepat menemukan jalan keluarnya, dan karena pola komunikasi tersebut banyak carder baru yang bergabung dalam kelompok mereka melalui obrolan secara langsung atau melalui sosial media.

Pola komunikasi sirkular ini terbentuk karena adanya sebuah jaringan antar mahasiswa, yang dimana mereka bisa terhubung antar carder lainnya tidak hanya sebatas dilingkungan satu kampus saja tapi bisa melibatkan carder di luar kampus.

2. Saran

Kejahatan di dunia maya dan hacking sampai masa yang akan hadir tidak akan hilang. Dari beberapa kasus kejahatan di dunia maya yang pernah terjadi, kita semua bisa mempelajarinya dan mencena informasi tersebut untuk mencegah kejahatan serupa terjadi di masa yang akan datang. Penerapan pola komunikasi sirkular dalam kelompok carding oleh mahasiswa ini berjalan dengan baik dan akhirnya bisa menyabar kemana-mana, lebih baik pihak kampus lebih memperketat dalam mendeteksi apakah mahasiswa yang ada di lingkungan kampus ada yang melakukan kejahatan carding ini, sehingga dengan begitu gambaran seorang mahasiswa yang bermoral baik tanpa melakukan kejahatan berlaku pada kehidupan di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, O. U. (1992). *Dinamika Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

H.A., W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hafied, C. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Halim, D. (2018, 08 28). *Polisi Tangkap Dua Pelaku Pencurian Data Kartu Kredit Nasabah Bank di Australia*. Retrieved from Kompas.com: https://nasional.kompas.com/read/2018/08/28/15323831/polisi-tangkap-dua-pelaku-pencurian-data-kartu-kredit-nasabah-bank-di-Australia

Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Salemba Humanika.

Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan,Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Ibrahim, J. (2004). *Dilematis Antara Kontrak dan Kejahatan.* Bandung: Refika Aditama.

Johanes, I. (2004). *Dilematis Antara Kontrak dan Kejahatan.* Bandung: Refika Aditama.

Poerwandari. (2001). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi.* Jakarta: Lembaga Pengembanagn Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

R, N. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Cyber.* Bandung: Simbiosa.

Sitompul, J. (2012). *Cyberspace, Cybercrime, Cyberlaw: Tinjauan Aspek Hukum Pidana.* Jakarta: PT. Tata Nusa.

Suwandi, B. d. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

West, Richard dan Lynn Turner. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika*

Widjaja, H. A. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi.* Jakarta: Rineka Cipta.